

DISRUPTIVE BEHAVIOR : APA DAN BAGAIMANA UPAYA MENGURANGINYA?

Isti Yuni Purwanti
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan – FIP
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Kesehatan mental sangat penting diberikan dan dipelajari sehingga dapat mewujudkan individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitar (*well adjustment*). Terkait dengan peranan kesehatan mental di sekolah, perlu juga penanganan beberapa permasalahan yang muncul ataupun terjadi pada siswa-siswanya, baik di jenjang dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Permasalahan yang terjadi di sekolah dasar adalah perilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Perilaku mengganggu yang muncul pada siswa sekolah dasar antara lain tidak mau berangkat sekolah, membolos, mengganggu teman sekolah, terjadi kekerasan, melanggar peraturan atau tata tertib yang diberlakukan di sekolah tersebut. Salah satu upaya untuk menangani *disruptive behavior* adalah dengan konseling kelompok melalui menggambar. Terdapat 4 kategori dasar *disruptive behavior*, perilaku yang mengganggu terkait dengan ajaran dan tindakan belajar, perilaku yang mengganggu hak-hak siswa dalam belajar, perilaku yang secara psikologis maupun fisik tidak aman, dan perilaku yang menyebabkan kerusakan properti dalam sekolah. Tahapan yang dilaksanakan dalam konseling kelompok meliputi tahap I pembentukan kelompok; tahap II orientasi dan eksplorasi; tahap III transisi; tahap IV kerja yaitu dengan menggambar; tahap V konsolidasi; dan tahap VI evaluasi dan tindak lanjut.

Kata kunci : disruptive behavior, konseling kelompok, menggambar, siswa SD

Pendahuluan

Kesehatan mental sedang marak dibicarakan di segala bidang, tidak terkecuali dalam bidang akademik yaitu di lingkungan sekolah. Kesehatan mental sangat penting diberikan dan dipelajari sehingga dapat mewujudkan individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitar (*well adjustment*). Terkait dengan peranan kesehatan mental di sekolah, perlu juga penanganan beberapa permasalahan yang muncul ataupun terjadi pada siswa-siswanya, baik di jenjang dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Salah satu dari permasalahan yang muncul di sekolah adalah adanya *disruptive behavior* (perilaku yang mengganggu). Jika permasalahan tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan menjadi hambatan dan kesulitan tersendiri pada individu yang bersangkutan untuk dapat *well adjustment*. Perilaku ini bukan hanya dialami di jenjang pendidikan menengah maupun perguruan tinggi saja tetapi juga di jenjang pendidikan dasar. Justru pada jenjang pendidikan dasar ini sangat dibutuhkan penanganan lebih lanjut pada siswa yang menunjukkan *disruptive behavior*.

Perilaku mengganggu yang muncul pada siswa sekolah dasar antara lain tidak mau berangkat sekolah, membolos, mengganggu teman sekolah, terjadi kekerasan, melanggar peraturan atau tata tertib yang diberlakukan di sekolah tersebut. Perilaku tersebut jelas mengganggu kehidupan di sekolah maupun mengganggu untuk diri siswa sendiri. Salah satu contoh perilaku tersebut seperti yang diungkapkan oleh Purwanti (2009) bahwa beberapa siswa sekolah dasar menunjukkan perilaku seperti membolos sekolah, mengganggu teman sekelas ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan aturan dari guru maupun dari sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya penanganan lebih lanjut untuk mengurangi *disruptive behavior*, sehingga dapat terwujud *well adjustment* pada siswa sekolah dasar. Dalam artikel ini, mencoba untuk memberikan salah satu upaya untuk membantu mengurangi *disruptive behavior* pada siswa sekolah dasar. Pemilihan siswa sekolah dasar terkait dengan pentingnya pada usia tersebut untuk terhindar dari adanya *maladjustment*.

Salah satu upaya untuk menangani permasalahan tersebut dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok. Hal ini didasarkan pada karakteristik siswa sekolah dasar yang memasuki usia

berkelompok. Konseling kelompok pada anak-anak dapat bersifat preventif ataupun kuratif. Menurut Corey (2008,7) menjelaskan bahwa konseling kelompok di lingkungan sekolah yang membantu anak-anak dalam hal perilaku yang mengganggu, kekerasan, penolakan oleh keluarga ataupun tidak adanya kasih sayang dalam keluarganya.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok tersebut dilakukan dengan berbagai teknik, agar siswa sekolah dasar dapat mengungkapkan tentang dirinya dan permasalahan yang dialami. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan permainan terutama menggambar. Menggambar merupakan kegiatan yang disukai oleh semua orang termasuk anak-anak. Dalam menggambar juga terdapat tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan individu. Oleh karena itu, dalam artikel ini mencoba untuk mengkaji lebih lanjut tentang konseling kelompok melalui menggambar dalam menangani *disruptive behavior* siswa sekolah dasar.

Konseling Kelompok pada Anak-anak

Menurut Mc Daniel yang dikutip Prayitno (1999) menyatakan bahwa konseling adalah "...suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya".

Sedangkan pengertian konseling anak menurut Geldard dan Geldard (2001) adalah suatu aktivitas yang sangat pribadi dimana kepribadian dan profesionalisme konselor mempunyai suatu pengaruh yang penting dalam proses konseling serta hasil dari konseling itu sendiri. Kaitannya dengan konseling pada anak, menurut Lawrence & Kurpius (2000:132) bahwa seorang konselor yang bekerja atau memberikan layanan konseling pada anak berbeda dengan orang dewasa, harus dibutuhkan keterampilan khusus dan pengetahuan yang memadai tentang perkembangan anak.

Adapun beberapa hal menurut Geldard dan Geldard (2001) yang harus dimiliki oleh seorang konselor ketika melakukan konseling pada anak, yaitu :

1. Bersikap sewajarnya dan tidak pura-pura
2. Memahami anak dengan mengenalinya agar mampu berkomunikasi dengan efektif
3. Menerima anak apa adanya. Dalam hal ini sikap subjektivitas konselor terhadap anak dihindari

4. Tidak membangun kedekatan emosional yang berlebih pada anak, sehingga tidak mengeluarkan sikap-sikap yang membuat anak menjadi sulit berkomunikasi.

Tujuan dari konseling pada anak adalah membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungan (Djiwandono, 2005:222). Senada dengan tujuan konseling pada anak untuk mengaktualisasikan diri, Rogers (Fernald, 2000:173) menyatakan bahwa aktualisasi adalah :

“There is one central source of energy in the human organism. This source is an trustworthy function of the whole organism rather than of some portion of it; it is most simply conceptualized as a tendency toward fulfillment, toward actualization, involving not only the maintenance but also the enhancement of the organism.”

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa aktualisasi merupakan sumber energi yang utama pada manusia. Sumber energi ini sebagai tendensi dari adanya pemenuhan, aktualisasi, yang bukan hanya memelihara atau menjaga tetapi juga meningkatkan sumber energi pada manusia.

Aktualisasi bukan hanya dibutuhkan oleh orang dewasa saja tetapi juga oleh anak-anak. Aktualisasi merupakan sumber energi yang dimiliki oleh setiap individu, sumber ini yang menjadikan individu dapat berfungsi secara penuh. Anak-anak dapat dibantu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bantuan guru, konselor dan orangtua, salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh konselor sekolah.

Menurut Latipun (2006, 178) konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Senada dengan Latipun, Corey (Djiwandono, 2005:259) menjelaskan bahwa konseling kelompok didefinisikan sebagai suatu dinamika, proses antar pribadi yang memusatkan pada pikiran sadar, perasaan dan tingkah laku.

Konseling kelompok sangat efektif untuk memperoleh informasi dari klien, menerima dukungan sosial, mengembangkan makna dari permasalahan yang ada, memperoleh keterampilan, dan berperilaku yang adaptif dengan cara mengatasi permasalahan yang ada (Mc Rae & Smith, dalam Roberts, *et.al.*, 2002:427). Selain itu dalam konseling kelompok (Roberts, *et.al.*, 2002:428) dapat berbagi cerita dan saling mendengarkan cerita dari teman yang lain dalam anggota kelompok tersebut,

hal ini untuk membuat netral perasaan dan menjaga perasaan tersebut. Pendapat dari beberapa ahli tersebut juga diperkuat oleh Jacobs (2006, 394) bahwa dalam membantu anak-anak untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya lebih baik diberikan dengan model konseling kelompok daripada konseling secara individual. Hal ini karena dalam kelompok anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan beberapa keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan menghargai pendapat teman, keterampilan mendengarkan, keterampilan mengeluarkan pendapat.

Tujuan dari pemberian konseling kelompok pada anak-anak adalah membantu anak untuk mengalami bagaimana berhubungan dengan teman sebaya di dalam kelompok (Djiwandono, 2005:220). Slavson (Djiwandono, 2005:220) menemukan bahwa banyak anak-anak dapat dibantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya dalam situasi kelompok.

Dalam proses konseling kelompok perlu memperhatikan beberapa hal (Latipun, 2006:185-186), yaitu :

1. Jumlah anggota kelompok antara 4-12 orang.
2. Homogenitas kelompok dapat didasarkan pada jenis kelamin, jenis masalah, dan berdasarkan kelompok usia.
3. Sifat kelompok dapat terbuka yaitu dapat menerima anggota baru dan dapat tertutup jika tidak memungkinkan untuk menerima anggota baru.
4. Waktu pelaksanaan sangat bergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam kelompok tersebut. Pada umumnya konseling kelompok bersifat jangka pendek (*short term group counseling*) antara 8 sampai 20 pertemuan.

Pelaksanaan konseling kelompok melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang konselor. Menurut Corey (2008,66) tahapan konseling kelompok meliputi :

1. Tahap I yaitu pembentukan kelompok, meliputi persiapan untuk menarik, menyeleksi anggota ataupun menawarkan layanan konseling kelompok.
2. Tahap II yaitu orientasi dan eksplorasi, mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan dan keinginan anggota, dan menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam konseling kelompok.
3. Tahap III yaitu tahap transisi, mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi setiap anggota. Pada tahap ini terkadang mulai terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaannya dalam kelompok.

4. Tahap IV yaitu tahap kerja, tahap yang mulai memberikan layanan konseling untuk membantu anak-anak dalam mengurangi *disruptive behavior*.
5. Tahap V yaitu tahap konsolidasi, setiap anggota memberikan *feedback* dari adanya layanan konseling yang telah diselenggarakan.
6. Tahap VI yaitu tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahapan untuk melakukan evaluasi dari layanan yang telah berlangsung dan kemudian ditindaklanjuti apakah perlu dilanjutkan layanan konseling kelompok ataukah perlu diakhiri. Selain itu juga perlu diberikan upaya perbaikan terhadap rencana yang sebelumnya ataupun perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

Tahapan konseling kelompok tersebut dilakukan secara berurutan sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terwujud. Dalam memberikan konseling kelompok khususnya pada anak-anak, perlu adanya teknik ataupun metode yang dapat menciptakan hubungan harmonis antara konselor dengan anggota maupun antara anggota kelompok itu sendiri. Salah satu teknik tersebut adalah dengan menggambar, kegiatan yang disukai oleh mayoritas anak-anak.

Teknik Menggambar

Teknik menggambar merupakan salah satu pendekatan konseling untuk anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan, hal ini merupakan proses membantu anak untuk mengerti lebih baik tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berfungsi sebagai bagian dalam keluarga (Landgarte, 1981 dalam Djiwandono, 2005). Melalui menggambar anak-anak dapat mengenal masalah-masalah, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhan yang mungkin mereka tidak mau mengakui secara terbuka atau disimpan dalam ketidaksadaran mereka.

Menurut Djiwandono (2005), arti dari menggambar sebagai salah satu pendekatan konseling untuk anak-anak, yaitu :

1. Membangun suatu hubungan

Dalam membangun suatu hubungan antara konselor/pendidik dengan anak, dibutuhkan adanya hubungan kepercayaan terutama ketika anak mulai merasa aman dan yakin bahwa konselor/pendidik selalu siap dan ada untuk dia. Anak perlu mendapatkan penerimaan yang positif dari konselor/pendidik dengan menghargai anak sebagai individu yang unik.

2. Mengukur kebutuhan anak

Melalui menggambar, anak mencoba untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Anak-anak mencoba untuk menceritakan kejadian atau peristiwa yang dahulu, menggambarkan kejadian yang baru saja dialami atau menggambarkan kejadian yang akan datang. Semua kejadian ini, merupakan ekspresi pribadi dari pengalaman dari dalam, jika digunakan secara tepat dapat memberikan bahan masukan yang akan membantu dalam proses konseling.

3. Meminta informasi diagnostik

Memperoleh informasi diagnostik dari berbagai sumber memang sangat dibutuhkan. Hal ini akan menambah informasi untuk memberikan sebuah bantuan yang dibutuhkan selain menggunakan menggambar. Beberapa konselor atau terapis, terutama dalam lingkungan klinis, mereka menggunakan prosedur pengukuran yang lebih formal dan sering digabungkan dengan menggambar bebas.

4. Membebaskan emosi melalui katarsis

Konseling menggambar adalah suatu kebebasan yang luar biasa, karena merupakan suatu kesempatan untuk mengubur perasaan negatif dan mulai yang baru. Melalui menggambar, anak mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan kejadian-kejadian masa lalu, memerankan konflik-konflik sekarang, dan menciptakan skenario kekhawatiran di masa mendatang. Dalam konseling menggambar, konselor dapat melihat ekspresi spontan anak tentang emosi, permasalahan dan mendorong untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut.

5. Memudahkan pertumbuhan

Dalam menggambar, anak dapat memperkuat kreativitas, menjelajahi berbagai pendekatan untuk memecahkan permasalahan. Karena dengan menggambar anak dapat berinisiatif, anak berani mengungkapkan perasaannya dan anak dapat menampilkan prestasi yang luar biasa untuk dirinya dan untuk orang tuanya. Melalui menggambar anak dapat mencoba alternatif dalam memecahkan dan bekerja untuk menyelesaikan permasalahannya.

Hal yang diperhatikan pada menggambar adalah karakteristik usia anak-anak. Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun), anak-anak mulai menggambar simbol, seperti menambahkan detail dalam gambarannya (Geldard & Geldard, 2011, 326). Lebih lanjut Geldard & Geldard juga menjelaskan bahwa gambaran pada usia

sekolah dasar, anak-anak dapat menggambar beberapa kejadian berbeda yang terjadi pada berbagai tahapan waktu dalam satu gambar.

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik menggambar dapat menjadi salah satu teknik ketika memberikan layanan konseling kelompok kepada anak-anak. Pada dasarnya, anak-anak senang untuk mencorat-coret dan dengan corat-coret tersebut (menggambar) dapat mengungkapkan apa yang dirasakan ataupun yang menjadi hambatan dalam dirinya.

Apa itu *Disruptive Behavior* ?

Menurut Semiun (2006, 187) menjelaskan bahwa *disruptive behavior* (perilaku mengganggu) merupakan pola tingkah laku yang tetap dimana individu merusak aturan-aturan dan melanggar hak-hak orang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Mabeba dan Prinsloo (Marais & Meier, 2010) menjelaskan bahwa *disruptive behavior* merupakan perilaku yang melanggar aturan ataupun tata tertib di sekolah dan lingkungan sekitar.

Menurut Levin & Nolan (Marais & Meier, 2010) ada 4 kategori dasar *disruptive behavior*, yaitu :

1. Perilaku yang mengganggu terkait dengan ajaran dan tindakan belajar, misal siswa yang mengganggu siswa lain ketika proses pembelajaran, siswa yang menolak petunjuk dari guru atau bahkan menunjukkan perilaku agresif.
2. Perilaku yang mengganggu hak-hak siswa dalam belajar, misal sering keluar kelas tanpa ada alasan yang jelas ketika dalam proses pembelajaran.
3. Perilaku yang secara psikologis maupun fisik tidak aman, misal menggunakan peralatan laboratorium untuk alat bermain, menggunakan meja kursi sebagai media untuk bermain.
4. Perilaku yang menyebabkan kerusakan properti dalam sekolah.

Berdasarkan kategori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku siswa sekolah dasar yang termasuk dalam *disruptive behavior* adalah pola perilaku mengganggu yang mengakibatkan permasalahan dalam belajar terutama ketika proses pembelajaran berlangsung, karena melanggar aturan maupun tata tertib dalam sekolah.

Upaya Penanganan *Disruptive Behavior* dengan Konseling Kelompok melalui Teknik Menggambar

Menurut Marais & Meier (2010) salah satu strategi untuk menangani *disruptive behavior* adalah dengan layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada pendekatan perkembangan. Lebih lanjut mereka mengemukakan terutama dalam memberikan layanan konseling terhadap anak-anak diperlukan berbagai macam teknik salah satunya dengan teknik bermain. Terkait dengan pendapat tersebut, maka salah satu upaya untuk menangani *disruptive behavior* pada siswa sekolah dasar dengan menggambar dalam proses konseling kelompok.

Pelaksanaan konseling kelompok melalui menggambar untuk menangani *disruptive behavior* akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap I, pembentukan kelompok

Dalam tahap ini, siswa-siswa yang menunjukkan *disruptive behavior* dikelompokkan dan diberikan tawaran untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Untuk memperoleh siswa-siswa tersebut, dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada guru maupun wali kelas. Pada tahap ini juga diberikan informasi tentang kesediaan mengikuti kegiatan konseling termasuk kesediaannya berpartisipasi dalam konseling kelompok.

2. Tahap II, orientasi dan eksplorasi

Tahap ini memberikan kesempatan pada setiap anggota untuk saling mengenalkan dirinya dengan anggota lain termasuk juga konselor. Sehingga dalam tahap ini mulai menciptakan hubungan yang harmonis diantara anggota kelompok dan dengan konselor. Selain perkenalan juga diberikan tentang fungsi kelompok, tujuan yang dicapai secara bersama-sama, norma dalam kelompok dan menumbuhkan saling percaya diantara mereka.

3. Tahap III, transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi setiap anggota dapat diidentifikasi. Permasalahan utama adalah perilaku mereka yang mengakibatkan kerugian terhadap siswa lain maupun kerusakan di lingkungan sekolah. Terkadang dalam tahap ini terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan enggan untuk membuka diri lebih dalam lagi. Oleh karena itu, tugas konselor untuk mempersiapkan anggota kelompok agar dapat menumbuhkan rasa saling memiliki diantara mereka.

4. Tahap IV, kerja

Tahap ini dapat dimulai dengan memberikan kertas pada setiap anggota untuk menggambar tentang segala hal. Mereka dapat menggambar tentang kondisi dirinya, masalah yang sedang dialami, peristiwa yang tidak membuat nyaman, maupun harapan yang ingin dicapai di masa mendatang. Dengan menggambar, diharapkan siswa dapat menuangkan tentang apapun yang dirasakan, sehingga hal ini dapat menjadikan siswa dalam kondisi yang nyaman serta aman.

Tugas konselor adalah melihat dan memperhatikan setiap gambaran yang dihasilkan siswa. Dengan begitu, konselor mulai dapat mengerti dan memahami serta dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang muncul yang mengakibatkan munculnya *disruptive behavior*. Tujuan dari itu adalah untuk membuat siswa lebih dapat mengendalikan perilakunya yang mengganggu serta dapat membuat siswa nyaman untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kesehatan mental yaitu dapat menyesuaikan dirinya dengan baik baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

5. Tahap V, konsolidasi

Tahap selanjutnya bertujuan untuk mencoba melakukan perubahan-perubahan atau menunjukkan kemajuan yang berarti pada setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan *feedback* terhadap pelaksanaan konseling yang telah diikutinya. Tujuan dari adanya *feedback* untuk melakukan perbaikan dan dapat dilanjutkan ataupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tahap VI, evaluasi dan tindak lanjut

Tahap terakhir adalah mengevaluasi dari adanya penyelenggaraan konseling kelompok. Dari evaluasi tersebut dapat diidentifikasi dengan tindak lanjut apakah perlu dilanjutkan ataupun diakhiri kegiatan konseling kelompok. Hal ini dapat dilakukan setelah setiap anggota mulai menunjukkan perubahan ataupun kemajuan yang telah disepakati pada tahap sebelumnya.

Pemberian layanan konseling kelompok melalui menggambar diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa yang menunjukkan *disruptive behavior*. Hal ini didasarkan dari karakteristik siswa sekolah dasar yang sudah memasuki usia berkelompok dan senang dengan kegiatan menggambar.

Penutup

Perilaku mengganggu yang ditunjukkan pada siswa sekolah dasar perlu ditangani secara khusus. Hal ini terkait agar siswa dapat *well adjustment* dan terhindar dari *maladjustment*. Perilaku yang muncul seperti membolos, mengganggu teman sekelas ketika proses pembelajaran berlangsung, melanggar aturan maupun tata tertib sekolah. Pada dasarnya *disruptive behavior* merupakan pola perilaku yang melanggar aturan maupun tata tertib yang diberlakukan di sekolah.

Salah satu upaya untuk menangani *disruptive behavior* pada siswa sekolah dasar dengan memberikan layanan konseling kelompok. Pada pelaksanaan konseling tersebut diberikan teknik menggambar, agar dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa sekolah dasar. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik siswa sekolah dasar yang telah memasuki usia berkelompok dan lebih sesuai jika dalam memberikan layanan konseling menggunakan permainan yaitu dengan menggambar.

Referensi

- Corey, Gerald. (2008). *Theory & Practice of Group Counseling, Seventh Edition*. USA : Thomson Brooks/Cole.
- Djiwandono, S.E.W. (2005). *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2001). *Counseling Children : A Practical Introduction*. New Delhi : Sage Publications.
- _____. 2011. *Konseling Anak-anak: Panduan Praktis (Terjemahan)*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jacobs, Ed E., Masson, R.L., & Harvill, R.L. (2006). *Group Counseling : Strategies & Skills, Fifth Edition*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press
- Lawrence, G. & Kurpius, S.E.R. (2000). Legal & Ethical Issues Involved when Counseling Minors in Nonschool Settings. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 78.
- Marais, P. & Meier, C. (2010). Disruptive Behavior in the Foundation Phase of Shooling. *South African Journal of Education*. Vol 30:41-57.
- Prayitno, & Anti, Erman. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

Roberts, S.A., Kiselica, M.S., & Fredrikson, S.A. (2002). Quality of Live of Persons With Medical Illnesses : Counseling's Holistic Contribution. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 80.

Semiun, Yustinus (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Yusuf, Syamsu LN, dan Juntika, A. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling..* Bandung: Remaja Rosdakarya.